

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rongga mulut merupakan bagian tubuh yang terdiri dari beberapa bangunan seperti bibir, palatum, lidah, dan pipi (Saladin, dkk., 2018). Rongga mulut bagian anterior berbatasan dengan bibir, bagian superior berbatasan dengan palatum, bagian inferior berbatasan dengan dasar mulut, dan bagian lateral berbatasan dengan pipi (Scheid dan Weiss, 2013). Pipi bagian eksternal dilapisi kulit sedangkan bagian internal dilapisi membran mukosa (Tortora dan Derrickson, 2017).

Membran mukosa melapisi seluruh struktur mulut, kecuali gigi geligi (Singh, 2014). Membran mukosa yang melapisi bagian interna *buccal* tersusun atas epitel pipih berlapis tidak berkeratin. Muskulus buccinator dan jaringan ikat terletak di antara kulit dan membran mukosa bukal (Tortora dan Derrickson, 2017). Akçiçek, dkk. (2016) mengemukakan bahwa mukosa mulut berperan sebagai pelindung terhadap berbagai faktor seperti trauma, mikroorganisme patogen, dan zat karsinogen. Mukosa mulut umumnya berwarna merah muda atau merah muda kecoklatan dengan kapiler pemberi nutrisi (Bailoor dan Nagesh, 2005).

Pemeriksaan intraoral sering dijumpai perubahan warna dan munculnya lesi pada mukosa mulut. Lesi mukosa mulut dapat dijadikan sebagai indikasi adanya suatu penyakit sistemik (Akçiçek, dkk., 2016). Lesi mukosa mulut tidak semua berbahaya karena ada beberapa jenis lesi mukosa yang dikategorikan sebagai

variasi normal. Ibsen dan Phelan (2014) mengemukakan bahwa variasi normal yang ditemukan dalam rongga mulut antara lain *fordyce granules*, *torus palatinus*, *leukoedema*, *mandibular tori*, *melanin pigmentation*, *lingual varicosities*, dan *linea alba*. Variasi normal yang sering terjadi pada mukosa bukal adalah *linea alba buccalis* (Ambika, dkk., 2011).

Linea alba buccalis adalah lesi linear pada sisi bukal yang muncul sebagai garis putih membentang dari sudut mulut sampai posterior setinggi dataran oklusal, biasanya bilateral, dan disebabkan oleh trauma atau keratosis (Bhattacharyya dan Chehal, 2011). *Linea alba buccalis* tampak sebagai lesi putih akibat penebalan epitel. *Linea alba buccalis* (LAB) sering disebut juga *mucosa buccal ridge* (Mizutani, dkk., 2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vieira-Andrade, dkk. (2011) mengenai prevalensi lesi mukosa mulut pada 511 pasien di Brazil didapatkan prevalensi LAB sebesar 33,90%. Ambika, dkk. (2011) juga melakukan penelitian mengenai prevalensi lesi mukosa oral dan variasi normal di India didapatkan hasil prevalensi variasi normal untuk LAB ialah 20,27%. Distribusi LAB untuk laki-laki 88 (8,8%) dan 115 (11,47%) untuk perempuan.

Penelitian lain mengenai prevalensi LAB juga dilakukan oleh Mizutani, dkk. (2014) pada 2101 subjek penelitian di Universitas Oklahoma, Jepang didapatkan hasil prevalensi LAB sebesar 46,0%. Distribusi prevalensi LAB berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut perempuan 51,30% dan laki-laki 41,0%. Tingginya prevalensi LAB pada perempuan kemungkinan disebabkan oleh tingkat stres perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga

mungkin dapat memengaruhi terbentuknya LAB (Piqero, dkk., 1999). Penelitian lain terkait prevalensi LAB yang dilakukan oleh Sharmila (2016) pada 230 pasien di Chennai didapatkan hasil 55,2%. Ali, dkk. (2013) juga melakukan penelitian mengenai prevalensi lesi mukosa rongga mulut di Kuwait diperoleh prevalensi LAB sebesar 65%. Menurut tempat terjadinya lesi yaitu mukosa pipi, LAB merupakan lesi tertinggi kedua setelah *fordyce granules* (Ali, dkk., 2013)

Tingginya prevalensi LAB membuat asumsi masyarakat yang diteliti oleh Kumar, dkk. (2016) menganggap bahwa LAB merupakan kondisi yang mengarah kekeganasan. LAB bukan suatu keganasan dan tidak membutuhkan perawatan (Neville, 2009). Rasa takut dan khawatir akan adanya kondisi patologis dalam tubuh membuat masyarakat selalu berpikiran negatif. Pikiran negatif yang muncul dapat menyebabkan stres, cemas, serta depresi (Stallard, 2005). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai LAB yang merupakan suatu variasi normal.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Az Zumar ayat 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Makna dari ayat tersebut adalah bahwa ada perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang memiliki ilmu akan mengetahui kebenaran sehingga hati menjadi tenang. Sebaliknya, bagi orang yang tidak berilmu mereka tidak mengetahui kebenaran sehingga hati merasa khawatir. Maka dari itu, Allah menganjurkan manusia untuk mencari ilmu atau

pengetahuan agar manusia berada pada kebenaran. Sesungguhnya orang yang dapat menerima ilmu atau pengetahuan adalah orang yang berakal.

Mahasiswa Kedokteran Gigi (KG) adalah mahasiswa yang mempelajari variasi normal rongga mulut sehingga dapat membedakan kondisi normal rongga mulut dengan kondisi patologis. Variasi normal pada mukosa pipi yang sering dianggap sebagai kondisi patologis oleh masyarakat salah satunya adalah LAB. Peran mahasiswa KG sebagai pemberi edukasi kepada masyarakat terkait LAB yang merupakan variasi normal sangat dibutuhkan. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa KG UMY tahun pertama hingga keempat agar dapat memberikan pengetahuan secara mendalam tentang LAB. Mahasiswa KG UMY diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai LAB, sehingga masyarakat awam tidak khawatir atau takut apabila terdapat LAB dan menganggap itu bukan suatu keganasan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran prevalensi LAB pada mahasiswa KG UMY. Selain itu, peneliti ingin berkontribusi dalam penyediaan data prevalensi *linea alba buccalis* pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang belum pernah diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana gambaran prevalensi *linea alba buccalis* pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran prevalensi *linea alba buccalis* pada mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Data dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat terkait *linea alba buccalis* sebagai variasi normal yang tidak berbahaya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi peneliti tentang spesifikasi *linea alba buccalis* secara mendalam.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai *linea alba buccalis* yang merupakan lesi variasi normal di dalam rongga mulut dan tidak berbahaya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penelitian mengenai gambaran klinis *linea alba buccalis* belum pernah dilakukan di prodi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berikut adalah beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan.

1. *Prevalance of Linea Alba Buccalis in Chennai Population* oleh Sharmila (2016). Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian

sebelumnya adalah membahas mengenai prevalensi *linea alba buccalis* dan jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional deskriptif dengan metode penelitian *cross-sectional*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek, lokasi, waktu penelitian serta cara pengambilan sampel.

2. *Prevalence of Oral Mucosal Lesions in Patients of the Kuwait University Dental Center* oleh Ali, dkk (2013). Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional deskriptif dengan metode penelitian *cross-sectional*. Perbedaan dari masing-masing penelitian adalah penelitian sebelumnya secara komprehensif membahas lesi oral pada permukaan mukosa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki lingkup yang lebih sempit karena penelitian ini fokus pada prevalensi *linea alba buccalis* yang merupakan lesi mukosa pipi. Perbedaan lain dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi, subjek, dan waktu penelitian.
3. *Prevalence of Oral Mucosal Lesions and Variations In Indian Public School Children* oleh Ambika, dkk. (2011). Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional deskriptif dengan metode penelitian *cross-sectional*. Perbedaan dari masing-masing penelitian adalah penelitian sebelumnya secara komprehensif membahas lesi oral pada permukaan mukosa dan variasi normal, sedangkan penelitian yang akan

peneliti lakukan memiliki lingkup yang lebih sempit karena penelitian ini fokus pada prevalensi *linea alba buccalis* yang merupakan variasi normal. Perbedaan lain dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi, subjek, dan waktu penelitian.